

## Implementasi Pancasila dalam Teknologi di Era Society 5.0

Laili Mukrimatin<sup>1</sup>, Damar Satriana<sup>2</sup>, Nayla Anggun<sup>3</sup>, Supriyono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [lailimukrimatin06@upi.edu](mailto:lailimukrimatin06@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan teknologi di era Society 5.0 di Indonesia. Latar belakang penelitian menunjukkan perkembangan signifikan adopsi teknologi digital yang membutuhkan landasan filosofis dan etis sesuai kepribadian bangsa. Tujuan penelitian adalah menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan teknologi, serta merumuskan kerangka konseptual teknologi yang selaras dengan Pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif simak dan catat yang didukung data studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan sosial dapat mempertahankan moralitas, kemanusiaan, dan keadilan. Namun kurangnya literasi digital berbasis Pancasila dan dominasi teknologi asing menjadi tantangan signifikan. Implementasi Pancasila yang diintegrasikan dengan teknologi informasi merupakan solusi efektif membentuk generasi yang berakhlak baik dengan kemampuan teknologi dan berpikir kreatif-inovatif.

**Kata kunci:** *Nilai Kebangsaan, Pancasila, Society 5.0*

### Abstract

This research examines the implementation of Pancasila values in technology development in the Society 5.0 era in Indonesia. The background of the research shows significant developments in the adoption of digital technology that require a philosophical and ethical foundation in accordance with the nation's character. The purpose of the research is to analyze the relevance of Pancasila values in technology development and to formulate a conceptual framework for technology that aligns with Pancasila. The research method uses a qualitative observation and note-taking approach supported by literature study data. The research results show that the values contained in Pancasila, such as humanity and social justice, can uphold morality, humanity, and justice. However, the lack of Pancasila-based digital literacy and the dominance of foreign technology pose significant challenges. The implementation of Pancasila integrated with information technology is an effective solution to shape a generation with good morals, technological skills, and creative-innovative thinking.

**Keywords :** *National Values, Pancasila, Society 5.0*

### PENDAHULUAN

Indonesia terus mengalami perkembangan signifikan dalam adopsi teknologi digital yang berkontribusi pada transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Era Society 5.0 yang menggabungkan dunia nyata dan digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas nasional. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam memberikan landasan filosofis dan etis bagi pengembangan teknologi yang selaras dengan kepribadian bangsa (Immanuel & Que, 2024). Urgensi mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam ekosistem teknologi semakin dirasakan mengingat pesatnya perkembangan teknologi disruptif seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kedaulatan nasional. Fenomena kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan

teknologi belum sepenuhnya mencerminkan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan penelitian (Hafel, 2023), sekitar 12.548 desa atau 15% dari total desa di Indonesia masih belum terjangkau layanan internet berkualitas. Hal ini berdampak pada ketimpangan akses informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi digital yang semakin memperlebar kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Di sisi lain, masuknya konten digital dari berbagai negara tanpa filter yang memadai berpotensi menggerus nilai-nilai persatuan dan gotong royong yang menjadi esensi dari sila ketiga Pancasila. Revolusi industri 4.0 yang kini bertransformasi menjadi Society 5.0 membawa perubahan fundamental pada cara manusia berinteraksi dengan teknologi. Konsep Society 5.0 yang digagas oleh Jepang menekankan teknologi yang berpusat pada manusia (*human-centered technology*) untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial (Tavares, Azevedo, & Marques, 2022). Pendekatan ini selaras dengan sila kedua Pancasila yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab. Namun, Indonesia perlu mengembangkan model Society 5.0 yang tidak sekedar mengadopsi konsep dari negara lain, tetapi disesuaikan dengan konteks sosial budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Pengembangan teknologi tanpa memperhatikan aspek kedaulatan data dan keamanan siber juga bertentangan dengan sila keempat Pancasila tentang kedaulatan rakyat. Menurut laporan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), sepanjang tahun 2022 terdapat peningkatan 12,3% serangan siber terhadap infrastruktur kritis nasional dibandingkan tahun sebelumnya (Candra, Suhardi, & Persadha, 2021). Fenomena ini menunjukkan pentingnya pengembangan teknologi yang tidak hanya inovatif tetapi juga memperhatikan aspek keamanan dan kedaulatan nasional sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks era Society 5.0, implementasi Pancasila dalam pengembangan teknologi memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. (Adhayanto et al., 2021) menegaskan bahwa pengembangan teknologi yang selaras dengan Pancasila harus memperhatikan empat dimensi utama: teknologi yang bermanfaat bagi kemanusiaan, teknologi yang memperkuat persatuan bangsa, teknologi yang mengembangkan musyawarah dan partisipasi publik, serta teknologi yang mendukung keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan teknologi di era Society 5.0, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi nilai-nilai Pancasila pada ekosistem teknologi digital di Indonesia, serta merumuskan kerangka konseptual untuk pengembangan teknologi yang selaras dengan Pancasila dalam konteks Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pengembangan teknologi, diharapkan Indonesia dapat mengembangkan model Society 5.0 yang tidak hanya berdaya saing global tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

## **METODE**

Pada penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan metode kualitatif simak dan catat yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau kalimat aktif dari lisan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara dengan 2 narasumber untuk menghasilkan 2 perspektif yang berbeda. Kemudian kegiatan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan informasi hasil wawancara dan data pendukung studi literatur. Data yang telah diperoleh diolah sesuai dengan kaidah relevansi pengolahan data dalam penelitian kualitatif.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang. Seorang Fresh Graduate Ilmu Politik dan seorang Karyawan Swasta. Penelitian dilakukan secara daring menggunakan platform video meeting online pada 23 Maret 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teknik pengambilan data wawancara, didapatkan tuturan dari kedua subjek penelitian yakni Azura Marha Rafifah, S.I.Pol., yang merupakan Fresh Graduate Ilmu Politik Universitas Padjajaran. Kemudian, Endang Soma, yang merupakan Karyawan Swasta. Berikut merupakan analisis tuturan dari kedua subjek penelitian.

### **Hasil Wawancara 1. dengan narasumber Azura Marha Rafifah, S.I.Pol.**

**Pertanyaan 1:** Teknologi berkembang pesat di era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi semakin terhubung untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Anda, apakah nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan dalam perkembangan teknologi ini? Jika iya, seberapa penting penerapan Pancasila dalam perkembangan teknologi dan bagaimana upaya untuk memastikan penerapan ini terlaksana dengan efektif?

**Jawaban 1:** Tiap kali ada wacana soal teknologi di Indonesia, selalu ada seruan bahwa teknologi harus berlandaskan Pancasila. Kalau kita bicara idealisme, tentu saja nilai-nilai Pancasila penting dalam teknologi. Tanpa prinsip yang jelas, teknologi bisa berkembang liar, hanya menguntungkan segelintir elite, dan semakin memperdalam jurang ketimpangan. Data masyarakat bisa diperjualbelikan, hoaks dan polarisasi makin merajalela dan teknologi hanya akan jadi alat kontrol bagi mereka yang punya kuasa. Jika Pancasila benar-benar diterapkan, harusnya negara memastikan akses teknologi merata, menjamin keamanan data rakyat, dan mengembangkan teknologi untuk kepentingan publik, bukan sekadar membiarkan korporasi rakus menguasai ruang digital. Namun, realitanya kini Pancasila selama ini lebih sering jadi senjata retorik untuk membungkam kritik daripada jadi pedoman dalam kebijakan. Jika kita serius ingin teknologi yang berpihak pada rakyat, kita butuh lebih dari sekadar jargon nasionalisme. Kita butuh regulasi yang melindungi, kebijakan yang adil, dan akses yang merata bagi seluruh masyarakat. Kalau Pancasila mau tetap relevan dalam era teknologi, maka ia harus dibuktikan dalam tindakan.

**Pertanyaan 2:** Dalam perkembangan teknologi di Indonesia, ada tantangan seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi dan kesenjangan digital. Menurut Anda, apakah tantangan-tantangan ini mencerminkan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

**Jawaban 2:** Tantangan seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan kesenjangan digital memang bisa dikatakan sebagai penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila, tapi pertanyaannya: sejak kapan nilai-nilai itu benar-benar dijadikan landasan kebijakan di negeri ini? Kalau Pancasila betul-betul diterapkan, harusnya tidak ada ketimpangan akses internet yang membuat sebagian masyarakat tertinggal dalam perkembangan teknologi. Harusnya ada regulasi ketat yang melindungi data pribadi warga, bukan membiarkan informasi mereka diperjualbelikan oleh korporasi. Harusnya ada kebijakan yang memastikan algoritma media sosial tidak justru memperburuk polarisasi sosial dengan menyebarkan hoaks demi keuntungan bisnis. Tapi yang terjadi? Hoaks malah sering dimanfaatkan oleh aktor politik, data rakyat mudah bocor, dan akses digital tetap timpang.

Jadi, solusi atas tantangan ini bukan sekadar mengulang bahwa "nilai Pancasila harus ditegakkan", tapi menuntut kebijakan konkret yang benar-benar mencerminkan nilai keadilan dan keberpihakan pada rakyat. Infrastruktur digital harus diperluas dan dibuat lebih terjangkau agar tidak ada lagi kesenjangan akses. Regulasi perlindungan data harus lebih ketat, dengan sanksi jelas bagi perusahaan yang menyalahgunakan informasi pribadi. Literasi digital juga harus diperkuat, bukan dengan slogan kosong, tapi dengan pendidikan yang benar-benar membekali masyarakat agar tidak mudah termakan hoaks.

Singkatnya, kalau mau bicara soal "penyimpangan dari nilai Pancasila", kita harus jujur dan sama-sama membuka mata bahwa permasalahannya bukan sekadar penyimpangan, tapi inkonsistensi dalam implementasi. Kalau Pancasila hanya dijadikan alat retorika tanpa kebijakan nyata, maka teknologi akan terus berkembang tanpa arah yang berpihak pada rakyat.

**Pertanyaan 3:** Beberapa negara menggunakan teknologi untuk kepentingan tertentu yang bisa mengancam kebebasan atau keadilan sosial. Bagaimana Indonesia bisa mengembangkan teknologi yang maju, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan?

**Jawaban 3:** Teknologi tidak pernah netral. Dalam perkembangannya, ia bisa menjadi alat untuk menciptakan kesejahteraan atau justru memperdalam ketimpangan. Tanpa landasan yang jelas, teknologi hanya akan dikendalikan oleh pihak yang berkuasa tanpa mempertimbangkan kepentingan rakyat. Jika nilai Pancasila benar-benar ingin dijadikan dasar, maka yang perlu dijaga

ialah bagaimana kebijakan digital mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, demokrasi, dan perlindungan hak warga negara.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam teknologi bukan soal memasukkan istilah “nasionalisme” dalam regulasi, tapi bagaimana negara memastikan teknologi digunakan untuk kepentingan publik, bukan sekadar alat pengendalian atau ladang bisnis bagi elite tertentu. Salah satu bentuk nyatanya adalah regulasi yang transparan dan berorientasi pada perlindungan warga negara, bukan sekadar alat sensor yang digunakan secara sepihak. Selain itu, akses terhadap teknologi harus merata agar tidak terjadi kesenjangan digital yang semakin melebar, di mana hanya mereka yang berada di kota besar atau memiliki *privilege* ekonomi yang bisa menikmati manfaat teknologi secara maksimal.

Agar hal ini efektif, saya berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam teknologi perlu memerhatikan bahwa setiap warga negara harus punya hak yang sama dalam memanfaatkan teknologi tanpa takut terhadap penyalahgunaan data, manipulasi informasi, atau kontrol berlebihan dari pemerintah maupun korporasi. Teknologi yang berbasis Pancasila seharusnya tidak hanya menciptakan efisiensi ekonomi, tetapi juga menjamin bahwa inovasi digital tidak melanggar hak-hak dasar warga negara.

Kemudian dari sisi kebijakan, negara harus mampu menyeimbangkan inovasi dengan regulasi yang melindungi kepentingan masyarakat. Ini mencakup transparansi dalam pengelolaan data, kebijakan keamanan *cyber* yang kuat, serta regulasi yang mencegah dominasi teknologi oleh kepentingan segelintir pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Jangan sampai Indonesia hanya jadi pasar pasif bagi pasar teknologi tanpa memiliki kendali atas arah perkembangannya.

Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga dapat diterapkan dalam membangun ekosistem inovasi yang sehat. Artinya, kita tidak hanya mengadopsi teknologi yang sudah ada, tetapi juga menciptakan inovasi sendiri yang mencerminkan kebutuhan dan karakter bangsa. Jika Pancasila benar-benar menjadi dasar, maka pengembangan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat ketahanan nasional, baik dalam sektor ekonomi digital, keamanan data, maupun pengaruh sosial.

**Pertanyaan 4:** Pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat memiliki peran dalam memastikan perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Anda, apa langkah konkret yang bisa diambil masing-masing pihak?

**Jawaban 4:** Kalau kita ingin teknologi berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai Pancasila, maka pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat harus bergerak bersama. Pemerintah harus berhenti hanya menjadi regulator pasif yang sekadar mengikuti arus perkembangan teknologi tanpa strategi yang jelas. Jika benar ingin menjadikan Pancasila sebagai landasan, pemerintah harus berani mengambil peran lebih aktif dalam mengatur teknologi untuk kepentingan nasional. Ini bukan hanya soal melindungi data warga negara, tapi juga memastikan bahwa teknologi tidak digunakan sebagai alat untuk membungkam kebebasan berpendapat. Jika regulasi hanya dibuat untuk melindungi kepentingan elite, maka nilai-nilai keadilan sosial dalam Pancasila hanya akan menjadi teori yang tidak pernah diterapkan.

Di sisi lain, perusahaan teknologi tidak bisa hanya mengejar keuntungan dengan mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Mereka memiliki peran besar dalam memastikan bahwa inovasi digital tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi masyarakat luas. Transparansi dalam penggunaan data harus menjadi standar. Jika teknologi terus dikendalikan oleh algoritma yang mempromosikan polarisasi dan disinformasi demi profit, maka keadilan dan persatuan yang termasuk ke dalam nilai Pancasila hanya akan semakin terkikis.

Terakhir, pada akhirnya masyarakat juga tidak bisa hanya menjadi konsumen pasif yang menerima teknologi begitu saja tanpa mempertanyakan siapa yang mengendalikannya dan untuk kepentingan siapa. Literasi digital harus lebih dari sekadar tahu cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi bisa digunakan untuk membentuk opini publik, mengontrol informasi, dan bahkan memanipulasi demokrasi. Jika masyarakat tetap permisif terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, maka jangan heran jika teknologi malah menjadi alat untuk memperdalam ketimpangan sosial dan memperlemah demokrasi.

Kesimpulannya, jika kita serius ingin teknologi yang berkembang sejalan dengan Pancasila, maka harus ada langkah nyata dari semua pihak. Pemerintah harus tegas dalam regulasi, perusahaan harus bertanggung jawab dalam inovasi, dan masyarakat harus lebih kritis dalam menggunakan teknologi.

**Pertanyaan 5:** Jika teknologi berkembang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila, apa dampaknya bagi masyarakat dan masa depan Indonesia? Apa harapan Anda agar Indonesia tetap bisa maju secara teknologi tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila?

**Jawaban 5:** Kalau teknologi berkembang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila, dampaknya bakal terasa di berbagai aspek kehidupan. Ketimpangan sosial akan semakin lebar, karena akses dan manfaat teknologi hanya akan dinikmati oleh mereka yang punya modal dan koneksi. Sementara itu, mayoritas masyarakat hanya akan menjadi konsumen pasif yang datanya dieksploitasi tanpa perlindungan. Selain itu, tanpa adanya kontrol yang berpihak pada kepentingan publik, teknologi bisa menjadi alat manipulasi yang memperkuat kepentingan segelintir kelompok, bukan untuk kemajuan bersama. Polarisasi sosial juga semakin tajam jika algoritma dan platform digital lebih mengutamakan *engagement* daripada kebenaran yang membuat masyarakat terus terpecah oleh misinformasi.

Harapan agar Indonesia bisa maju dalam teknologi tanpa kehilangan identitasnya adalah dengan membangun ekosistem digital yang lebih berdaulat dan inklusif. Ini bukan berarti harus menutup diri atau terjebak dalam nasionalisme kosong, tapi lebih pada memastikan bahwa teknologi benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat luas. Kita butuh kebijakan yang tegas untuk melindungi data pribadi, regulasi yang memastikan platform digital tidak hanya mengejar keuntungan tanpa tanggung jawab sosial, serta pendidikan digital yang membuat masyarakat lebih kritis terhadap teknologi yang mereka gunakan.

Indonesia tidak perlu menjadi negara yang sok mengurui dunia soal moralitas teknologi, tapi juga tidak boleh jadi negara yang cuma ikut arus tanpa arah yang jelas. Identitas sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila harus dibuktikan dengan kebijakan dan tindakan nyata yang memastikan bahwa teknologi berkembang untuk kepentingan rakyat, bukan hanya untuk segelintir pihak.

## Hasil Wawancara 2. dengan narasumber Endang Soma

**Pertanyaan 1:** Teknologi berkembang pesat di era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi semakin terhubung untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Anda, apakah nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan dalam perkembangan teknologi ini? jika iya, seberapa penting penerapan pancasila dalam perkembangan teknologi dan bagaimana upaya untuk memastikan penerapan ini terlaksana dengan efektif?

**Jawaban 1:** Sangat perlu diterapkan dalam perkembangan teknologi karena nantinya bangsa ini beserta masyarakatnya tidak akan terarah dan setidaknya ada rem dari efek samping negatif atau ketidakbermanfaatan dari teknologi itu sendiri. Upaya yang bisa dilakukan dari saya sendiri sih setidaknya bisa membatasi penggunaan media sosial untuk hal yang kurang penting atau bisa juga buat konten yang berkaitan dengan pancasila itu sendiri yang menyebarluaskan kepada seluruh pengguna teknologi.

**Pertanyaan 2:** Dalam perkembangan teknologi di Indonesia, ada tantangan seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan kesenjangan digital. Menurut Anda, apakah tantangan-tantangan ini mencerminkan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

**Jawaban 2:** Orang yang sudah memahami Pancasila secara universal tidak akan melakukan penyimpangan sehingga menurut pendapat saya, adanya tantangan-tantangan yang disebutkan bukan merupakan penyimpangan nilai Pancasila. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang menyebutkan ketuhanan yang maha esa sudah jelas menegaskan bahwa setiap individu yang menjalin hubungan dengan tuhan sudah seharusnya bersikap jujur. Kembali lagi kepada setiap individu apakah mereka sudah siap menjalankan nilai Pancasila? tentunya bagi mereka yang siap tidak akan muncul isu atau tantangan yang disebutkan tadi.

**Pertanyaan 3:** Beberapa negara menggunakan teknologi untuk kepentingan tertentu yang bisa mengancam kebebasan atau keadilan sosial. Bagaimana Indonesia bisa mengembangkan teknologi yang maju, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan?

**Jawaban 3:** Indonesia tidak akan maju jika masih menggunakan regulasi negeri lain. Karena Indonesia bukan negara pelopor teknologi melainkan pengekor. Indonesia itu negara kultur, masyarakat nya pun sebetulnya pintar dan cerdas ditambah mereka berjalan diatas emas. Sebenarnya Indonesia juga tidak memerlukan teknologi. Jika dilihat dari nenek moyang kita, mereka tidak pernah menggali emas tapi memanen beras. Nenek moyang kita juga mengajarkan untuk apa membuat senjata jika tujuannya untuk membunuh? Intinya, teknologi tidak bisa dijadikan poin untuk menyebutkan apakah Indonesia maju atau tidak. Indonesia maju jika melepas ketergantungannya terhadap aturan negeri lain dan melanjutkan inovasi berdasarkan kebutuhan karakter bangsa ini.

**Pertanyaan 4:** Pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat memiliki peran dalam memastikan perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Anda, apa langkah konkret yang bisa diambil masing-masing pihak?

**Jawaban 4:** Setiap individu masyarakat harus lebih bijak dalam menghadapi situasi perkembangan teknologi. Pemerintah juga harus bisa menyaring segala teknologi baru yang akan masuk ke negara, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bangsa atau belum. Perusahaan teknologi juga tentunya harus bisa menyeimbangkan kepentingan diri dan kebermanfaatan masyarakat supaya teknologi bisa dinikmati segala kalangan tanpa adanya kesenjangan.

**Pertanyaan 5:** Jika teknologi berkembang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila, apa dampaknya bagi masyarakat dan masa depan Indonesia? Apa harapan Anda agar Indonesia tetap bisa maju secara teknologi tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila?

**Jawaban 5:** Dampaknya tentu banyak, teknologi akan berkembang namun tidak diiringi adab, tata krama dan sifat kebudayaan setiap individu masyarakat, khususnya bagi generasi z dan generasi seterusnya yang sudah terpapar teknologi sepenuhnya. Harapannya setiap individu dapat memahami dan menjalani Pancasila dengan baik sebagai dasar salira bukan hanya sebagai dasar negara serta pemerintah bisa memberikan kesempatan berupa media yang mencakup edukasi yang bisa mewadahi masyarakat dalam berinovasi.

Berdasarkan kedua tuturan subjek penelitian pada kegiatan wawancara, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan Implementasi Pancasila dalam teknologi di era Society 5.0.

Mengutip jawaban dari pertanyaan pertama kedua tuturan subjek penelitian dapat diketahui bahwa narasumber pertama menekankan betapa pentingnya menggunakan Pancasila dalam kemajuan teknologi. Namun, sangat penting pula bagi negara untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Kutipan "...teknologi bisa berkembang liar, hanya menguntungkan segelintir *elite* dan memperdalam jurang ketimpangan..." menegaskan bahwa teknologi akan menguntungkan bagi orang-orang tertentu saja jika tidak disertai dengan prinsip yang jelas. Sementara, narasumber kedua melihat Pancasila sebagai "rem" setiap individu terhadap dampak negatif teknologi. Kemudian, narasumber lebih menekankan pada upaya pribadinya, seperti mengurangi penggunaan media sosial dan menyebarkan konten yang mengandung edukasi khususnya pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Menurut Syahlan & Fatma (2023) implementasi nilai-nilai Pancasila dalam teknologi digital menjadi krusial untuk membentuk karakter dan kepribadian generasi muda agar tetap terhubung dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan teknologi memiliki peran penting. Sementara itu, gagasan tersebut berkaitan dengan ujaran kedua subjek penelitian yang memberikan kesimpulan hampir serupa yang menyebutkan bahwa Pancasila memanglah penting untuk diterapkan dalam perkembangan teknologi namun masih belum bisa direalisasikan dengan nyata dan tanpa adanya nilai-nilai dasar dalam Pancasila, akan menyebabkan arah perkembangan teknologi tidak terkendali.

Era digital dapat membawa ancaman serius seperti meningkatnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di media social, ujaran Tasya, *et al.*, (2025) mendukung

gagasan bahwa berdasarkan pertanyaan kedua yang disebutkan terdapat tantangan berupa penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan kesenjangan digital. Narasumber pertama melihat hal itu sebagai bukti nyata dari penyimpangan terhadap Pancasila yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Ditekankan pula bahwa ketidakadilan struktural dan kurangnya peraturan yang menguntungkan rakyat. Sedangkan, narasumber kedua berpendapat bahwa tantangan tersebut bukanlah bentuk penyimpangan nilai-nilai Pancasila, melainkan berasal dari ketidakkonsistenan dari setiap individu yang tidak siap menerapkan Pancasila secara utuh. Ia berpendapat bahwa tantangan tersebut tidak akan muncul jika setiap individu benar-benar memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila.

Mengutip dari jawaban ketiga narasumber pertama "Teknologi tidak pernah netral" menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan atau menjadi alat untuk mengontrol para penguasa. Oleh karena itu, kebijakan yang memastikan keterbukaan, keadilan, dan transparansi harus mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila. Kemudian, diperlukan pula inovasi lokal yang mencerminkan karakter bangsa. Sedangkan narasumber kedua mengatakan bahwa Indonesia tidak perlu bergantung pada teknologi dan mengikuti regulasi negara lain, karena kemajuan bangsa tidak harus diukur dengan adanya perkembangan teknologi. Melainkan bagaimana upaya kita terus melestarikan kekayaan yang dimiliki secara alamiah dan melakukan inovasi yang dapat memenuhi kebutuhan karakter bangsa, yang dapat ditegaskan oleh kutipan Jeandira, *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa dengan perkembangan teknologi digital kita bisa dengan mudah menjangkau suatu wilayah, karena disinilah peran Pancasila dalam mewujudkan keadilan sosialnya di era digital, agar orang-orang atau wilayah-wilayah yang berada di daerah terpencil bisa terakses dan terpantau oleh pemerintah sehingga ini akan membantu dan menjadi bukti bahwa kami sebagai putra putri bangsa sedang berupaya berpedoman kepada Pancasila untuk mewujudkan suatu nilai didalamnya

Berdasarkan pertanyaan keempat, narasumber pertama menuntut langkah konkret dari ketiga pihak, yakni pemerintah, perusahaan teknologi dan Masyarakat. Narasumber menyatakan bahwa langkah konkret yang dilakukan ketiga pihak tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah harus memiliki arah yang jelas dan tegas dalam membuat regulasi teknologi, perusahaan harus transparan, mengedepankan etika dan bertanggung jawab serta masyarakat harus melek literasi digital, kritis dan sadar akan resiko sosial teknologi. Selain itu, narasumber kedua pun mengakui pentingnya peran masing-masing dalam membangun keberlangsungan kemajuan teknologi yang tetap diiringi nilai-nilai Pancasila. Narasumber kedua menekankan pentingnya pemerintah untuk menyeimbangkan antara kebutuhan bangsa dan selektivitas terhadap teknologi yang masuk. Kemudian, perlu juga mempertimbangkan kebermanfaatn sosial oleh perusahaan teknologi, bukan hanya sekadar mengedepankan keuntungan. Langkah konkret pada kenyataannya memang sudah mulai direalisasikan, menurut Raid, *et al.*, (2024) program Gerakan Nasional Literasi Digital yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam modul literasi digitalnya. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam interaksi digital. Selain itu, aplikasi pendidikan seperti Ruang Guru dan Zenius juga telah mengadopsi pendekatan berbasis Pancasila dalam pembelajaran untuk membangun karakter siswa yang bertanggung jawab dalam dunia maya. Namun upaya tersebut diperlukan konsistensi dan akses serta ketersediaannya perlu dipermudah, meluas dan fleksibel.

Berdasarkan pertanyaan kelima yang membahas dampak jika teknologi tidak berlandaskan Pancasila, narasumber pertama mengkhawatirkan dampak serius seperti ketimpangan sosial, eksploitasi data, polarisasi masyarakat, terutama bangsa yang akan kemungkinan akan berkembang mengikuti arus globalisasi namun tanpa diiringi identitas. Harapannya terdapat kebijakan yang kuat untuk menciptakan ekosistem digital yang berdaulat dan adil. Sementara itu, narasumber kedua fokus terhadap hilangnya adab dan budaya, khususnya bagi generasi muda yang sudah sangat akrab dengan teknologi. Harapannya Pancasila lebih dijalankan sebagai prinsip hidup pribadi dan didukung pemerintah melalui media edukatif yang mendorong inovasi. Kedua narasumber memiliki pendapat yang sama bahwa tanpa adanya penerapan Pancasila pada perkembangan teknologi akan terjadi dampak yang begitu hebat berpengaruh ke berbagai aspek

kehidupan, namun perbedaan terlihat pada fokusnya, narasumber pertama menyoroti aspek struktural dan demokrasi digital, sedangkan narasumber kedua menekankan pelestarian budaya dan pembentukan karakter melalui Pancasila. Pernyataan tersebut diperkuat oleh gagasan Ni Putu, et al., (2021) bahwa kemajuan suatu bangsa juga didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi warganya, dan semua penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh pentingnya posisi pendidikan yang menumbuhkan Pancasila melalui instruksi yang menanamkan nilai dan etika pada anak serta kejujuran, persatuan, kesopanan, dan kebersamaan.

## SIMPULAN

Kemajuan teknologi di Era Society 5.0 membawa banyak peluang untuk kemajuan bangsa namun juga kerap membawa tantangan kompleks yang dapat jadi sebuah permasalahan seperti, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan ancaman terhadap nilai-nilai nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber dengan latar belakang yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral, etika, dan arah pembangunan teknologi di Indonesia sangat penting. Meskipun kedua narasumber memiliki perspektif yang berbeda, kenyataannya mereka tetap setuju bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya harus menjadi simbol, tetapi harus diinternalisasi dalam setiap aspek penggunaan dan pengembangan teknologi. Pemerintah, perusahaan teknologi, dan masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam berupaya membentuk nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Indonesia dapat mempertahankan kemajuan teknologi namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai negara yang beradab, berbudaya, dan berlandaskan Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, Oksep, Nazaki, Nazaki, Rahmawati, Nanik, Haryanti, Dewi, Suwardi, Nurhasanah, & Pambudi, Rilo. (2021). The Strategy of Strengthening Pancasila Ideology In The Digital Age. *Pancasila and Law Review*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.25041/plr.v2i2.2396>
- Astari, Ni Putu Jeni, Sudarsana, I Ketut. (2021). Teknologi Sebagai Bahan Peningkatan Kesadaran Ber-Pancasila Generasi Muda. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 921. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Candra, Ahmad, Suhardi, Suhardi, & Persadha, Pratama Dahlian. (2021). Indonesia Facing the Threat of Cyber Warfare: a Strategy Analysis. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tg Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 7(3), 441. <https://doi.org/10.33172/jp.v7i3.1424>
- Efendi, Tasya Salsabilah, et al. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Riset Manajemen*. 3(1), 130-138. DOI: <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i1.2973>
- Hafel, Muhlis. (2023). Digital Transformation in Politics and Governance in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Era of Technological Disruption. *Society*, 11(2), 742–757. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.577>
- Immanuela, Bintang, & Que, Astrid. (2024). PANCASILA SEBAGAI PILAR ETIKA DI DUNIA DIGITAL : MEMBANGUN PANDUAN PERILAKU YANG BERMARTABAT DI MEDIA SOSIAL. *BORNEO Law Review*, 8(1), 17–31. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/bolrev/article/download/5579/2946>
- Rafif, Raid, et al. (2024). Peran Pancasila di Era Digital dalam Mewujudkan Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab dan Beretika. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*. 2(1), 59-65. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>
- Sudrajat, Jeandira Amelia, et al. (2024). PERAN PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*. 10(4). Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252.
- Tavares, Maria C., Azevedo, Graça, & Marques, Rui P. (2022). The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review. *Societies*, 12(149), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc12060149>
- Wigunatmo, Syahlan, Najicha, Fatma Ulfatun. (2023). HARMONI DIGITAL : IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM ERA TEKNOLOGI. *Researchgate*.

<https://www.researchgate.net/publication/376782924> HARMONI DIGITAL IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM ERA TEKNOLOGI